

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendarahan antepartum adalah pendarahan pada tri wulan terakhir pada kehamilan, batas teoritis antara kehamilan muda dan kehamilan tua adalah kehamilan 28 minggu tanpa melihat berat janin, mengingat kemungkinan hidup janin diluar uterus. Keadaan tersebut akan menimbulkan suplai darah kefetus menjadi tidak mencukupi sehingga beresiko terhadap ibu dan bayinya. Pendarahan antepartum adalah pendarahan yang terjadi setelah kehamilan 28 minggu. Biasanya lebih banyak dan lebih berbahaya dari pada pendarahan kehamilan sebelum 28 minggu (samsualam, 2020).

Kejadian abortus secara umum pernah disebutkan sebesar 10% dari seluruh kehamilan, lebih dari 80% abortus terjadi pada 12 minggu pertama kehamilan. Kelainan kromosom merupakan penyebab paling sedikit dari kasus abortus dini, selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus antara lain : paritas, umur ibu, jarak kehamilan, riwayat keguguran sebelumnya, kebiasaan buruk selama hamil. Frekuensi abortus yang secara klinis meningkat dari 12 % pada wanita usia kurang dari 20 tahun ,menjadi 26% pada wanita berumur 40 tahun sehingga kejadian perdarahan spontan lebih beresiko pada ibu di bawah usia 20 tahun dan diatas 35 tahun (kurniasih, 2018).

Kelainan kehamilan yang sering meyebabkan abortus adalah pendarahan, infeksi dan eklamsia. Namun sebenarnya abortus juga merupakan salah satu

penyebab kematian ibu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya abortus diantaranya umur, pendidikan, paritas, jarak kehamilan, status gizi, penyakit ibu dan infeksi (Kurniasih, 2018).

Berdasarkan studi WHO satu dari setiap empat kehamilan berakhir dengan abortus (BBC, 2020). Estimasi kejadian abortus tercatat oleh WHO sebanyak 40-50 juta, sama halnya dengan 125.000 abortus per hari (Sedgh G et al, 2020). Negara berkembang menyumbang sekitar 90% atau 302.000 dari seluruh total kematian ibu yang diperkirakan terjadi pada tahun 2020. Kejadian abortus tertinggi terjadi di Greenland tahun 2020 sebanyak 63% per 1.000 kehamilan, di Rusia 40% per 1.000 kehamilan dan di Kuba 40% per 1.000 kehamilan yang disebabkan dengan berbagai alasan. Kejadian abortus didunia terjadi kurang lebih 20 juta kasus tahun. Berdasarkan data Kemenkes RI, setiap tahun diperkirakan 1,5-3 juta ibu mengalami abortus. Kejadian abortus yang terjadi di Indonesia disertai dengan komplikasi utama berupa perdarahan dan infeksi yang dapat berakhir dengan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Abortus inkomplit merupakan ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi pertemuan sel telur dan sel sperma pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram, sebelum janin dapat bertahan hidup di luar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk tumbuh. Apabila janin lahir selamat (hidup) sebelum 28 minggu namun setelah 20 minggu, maka istilahnya adalah kelahiran prematur (Manuaba, 2013). Sedangkan pada abortus tahap akhir atau *late abortion* kadang terjadi pada umur kandungan kisaran 12-20 minggu,

Beberapa kriteria penyebab terjadinya abotrus yakni keterlambatan datang bulan, pendarahan disertai sakit perut, pengeluaran hasil konsepsi dan pemeriksaan tes kehamilan dapat positif ( + ) atau sudah (-). Prognosis dari abortus itu tergantung dari cepat lambatnya dalam mendiagnosis dan mencari etiologinya. Komplikasi yang sering muncul pada kejadian abortus seperti perdarahan, perforasi, syok, infeksi, dan pada kejadian abortus tertahan (*Missed abortion*) dapat terjadi kelainan pada pembekuan darah.

Jarak kehamilan adalah jarak antara kehamilan satu dengan berikutnya (<2 tahun atau 24 bulan ), pada saat tersebut kondisi Rahim ibu belum pulih sempurna serta waktu ibu untuk menyusui dan merawat bayinya menjadi berkurang, jarak kehamilan terlalu dekat dapat menimbulkan komplikasi yang serius pada kehamilan maupun proses kelahiran, World Health Organization (WHO), dan Badan koordinasi keluarga berencana nasional menyatakan bahwa jarak antar kehamilan sebaiknya 2 hingga 3 tahun, jika kurang dari dua tahun maka bisa berdampak buruk bagi Kesehatan ibu dan janin (kartini, 2022).

Menurut beberapa penelitian bahwa, Penyebab terjadinya abortus pada ibu hamil adalah usia, paritas, riwayat abortus, jarak kehamilan, abortus berulang, pendidikan, penyakit infeksi, alkohol, merokok, *Antenatal Care* dan status perkawinan. Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang ibu memerlukan waktu selama 2-3 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari satu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya. Bila jarak kehamilan dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. 4

Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami persalinan yang lama, atau perdarahan (abortus), factor – factor yang mempengaruhi kejadian abortus inkomplit seperti: usia, paritas, jarak kehamilan dan Riwayat abortus.

Solusi yang dapat diberikan adalah promosi Kesehatan kepada ibu hamil tentang resiko perdarahan dalam kehamilan supaya abortus dapat dicegah, selain itu juga menganjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ANC agar apabila terjadinya abortus cepat dilakukan Tindakan lanjut pemberian Pendidikan Kesehatan pada ibu hamil yang memiliki usia yang berisiko jarak kehamilan.

Riwayat abortus pada penderita abortus juga merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Menurut penelitian Maria (2019) kejadiannya sekitar 3-5%. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus spontan, pasangan punya resiko 15% untuk mengalami abortus lagi sedangkan bila pernah 2 kali, resikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45% (Prawirohardjo, 2019).

faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus incomplete pada ibu hamil di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul dan hasil penelitiannya Usia ibu (p-value 0,821 ), Paritas (p-value 0,272), riwayat abortus (p-value 0,836). tidak ada hubungan usia dengan kejadian abortus incomplete, tidak ada hubungan paritas dengan kejadian abortus incomplete tidak ada hubungan Riwayat abortus dengan kejadian abortus incomplete.

Hubungan yang bermakna antara usia, jarak kehamilan dan Riwayat abortus dengan kejadian abortus inkomplit di ruang CI kebidanan RSUD Dr, M yunus Bengkulu dibutuhkan peran dari petugas Kesehatan yaitu perlu adanya pemberian Pendidikan Kesehatan pada ibu hamil yang yang memiliki usia beresiko, jarak kehamilan <2 tahun, adanya Riwayat abortus dan factor factor yang akan membahayakan kondisi ibu dan janin.

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus inkomplit di RSUD Gambiran Kota Kediri Tahun 2016 dan hasil penelitiannya Usia ibu (p-value 0,821 ), Paritas (p-value 0,272), riwayat abortus (p-value 0,836). tidak ada hubungan usia dengan kejadian abortus incomplete, tidak ada hubungan paritas dengan kejadian abortus incomplete tidak ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus incomplete.

Penatalaksanaan abortus diantaranya adalah stabilisasi, berobat jalan (*Expectant Management*), USG ulang yang mendapati jaringan sudah meluruh semua atau penurunan kadar HCG sebanyak 80% dalam 1 minggu setelah keluarnya hasil konsepsi adalah penanda abortus sudah komplit, medikamentosa obat mungkin diperlukan untuk membantu mengeluarkan sisa jaringan yang masih ada. Golongan obat yang mungkin diberikan pada abortus adalah penginduksi rahim dan Rh immunoglobulin, penginduksi rahim, Rh Immunoglobulin dan pembedahan (Mediawati, Utarini, Purwita, 2019).

Rumah sakit umum daerah Dr Slamet Garut adalah rumah sakit pemerintah tipe/ kelas B – non Pendidikan dengan status BLUD penuh dengan memberikan pelayanan Kesehatan secara paripurna kepada masyarakat kabupaten

garut dan sebagai tempat rujukan seluruh pelayanan Kesehatan di kabupaten garut yang di tunjang sumber daya manusia yang profesional oleh dokter spesialis/ ahli. Pada tahun 2020 abortus menyumbang angka kematian ibu di Indonesia sebesar 1,6% (Kemenkes RI, 2020). Beberapa studi menyatakan bahwa abortus spontan terjadi pada 10% - 25% kehamilan pada usia kehamilan antara bulan kedua dan kelima dengan 50% -75% kasus disebabkan oleh abnormalitas kromosom (Cunningham, 2020). Di Jawa Barat, Abortus merupakan penyebab langsung kematian ibu ditunjukkan prevalensi abortus sebesar 2 juta kasus pada tahun 2020 dengan rasio 37 per 1000 kelahiran pada wanita usia produktif (Kemenkes, 2020). Berikut data ibu hamil di rumah sakit RSUD dr. Slamet Garut berdasarkan studi pendahuluan terdapat ibu hamil berjumlah 204 dan dengan abortus inkomplit berjumlah 135/ 66,17% mengalami kejadian abortus inkomplit (Rekam medis rs slamet garut).

Survei awal menggambarkan tingginya kasus abortus sehingga peneliti ini mencoba untuk mengetahui “Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Rs Slamet Garut Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil trimester 1 di RS Slamet Garut Tahun 2022?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil trimester 1 Di RS Slamet Garut Tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui tingkat kejadian / jumlah kejadian abortus di Rumah Sakit Slamet Garut Tahun 2022.

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran jarak kehamilan pada Ibu hamil trimester 1 yang mengalami kejadian abortus di RS Slamet Garut Tahun 2022.

1.3.2.3 Untuk menentukan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil trimester 1 di RS Slamet Garut Tahun 2022.

### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil trimester 1 di RS Slamet Garut Tahun 2022.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai referensi kepustakaan dan bukti empiris Sebagai sarana meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam penyusunan skripsi serta melakukan deteksi dini faktor jarak kehamilan, Terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Slamet Garut dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanganan kasus abortus yang berkualitas dan melaksanakan penelitian bagi peneliti lain.

## **1.5.2 Manfaat Praktis**

### **1.5.2.1 Bagi Bidan Rumah Sakit Slamet**

Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk melakukan penanganan pada kasus abortus inkomplit.

### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Lain**

Sebagai bahan kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang abortus.